

Memahami Konsep Dosa Asal Dalam Hamartiologi Kristen

Ni Nyoman Fransiska
Andreas Dwi Krisdiantoro

*Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia
Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali*

ABSTRAK

Dosa asal merupakan salah satu perbincangan dikalangan teolog yang tengah ramai dari sejak permulaan kekristenan hingga saat ini. Tabiat dosa atau “natur dosa” dimiliki oleh tiap manusia hal ini karena dosa Adam dan bapa dari umat manusia. Dosa asal merupakan sebuah kerusakan yang turun-temurun dan tersebar pada tiap manusia sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang dimurkai Allah karena tindakan yang melanggar perintah-Nya. Dosa adalah kegagalan memenuhi standar Allah. Dosa asal tersebut berdampak terhadap seluruh manusia namun ada solusi dan jalan keluar dari setiap yang telah terjadi dan telah dialami segenap manusia yaitu penebusan oleh Kristus. Kebesaran kasih Allah dan kebobrokan dosa dibuktikan dengan keberadaan Salib. Orang berdosa tidak dapat memperbaiki keadaan mereka sendiri. Tuhan Allah menegakkan kebenaran-Nya yang sempurna dan menunjukkan kekayaan kemurahan-Nya atas orang berdosa. Salib Kristus melalui persembahan sebagai pemberian jalan dengan satu-satunya Korban yang sempurna dalam menebus manusia sekali untuk selamanya. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Metode yang digunakan adalah hermeneutika dengan pendekatan eksegesis dan eksposisi secara sederhana.

Kata-kata kunci: Adam, dosa asal, hamartiologi, Kristen, penebusan, Kristus.

ABSTRACT

Original sin is one of the discussions among theologians who have been busy since the beginning of Christianity until now. The nature of sin or "nature of sin" is owned by every human being because of the sin of Adam and the father of mankind. Original sin is a corruption that is hereditary and spreads to every human being, thus making humans a creature of God's wrath because of actions that violate His commands. Sin is failure to live up to God's standards. The original sin affected all human beings, but there is a solution and a way out of everything that has happened and has been experienced by all human beings, namely redemption by Christ. The greatness of God's love and the depravity of sin is proven by the existence of the Cross. Sinners cannot improve their own situation. The Lord God upholds His perfect righteousness and shows the riches of His mercy upon sinners. The Cross of Christ through offering as the giving way with the only perfect Sacrifice in redeeming mankind once for all. This article uses a descriptive method with a qualitative type. The method used is hermeneutics with a simple exegesis and exposition approach.

Key words: Adam, original sin, hamartiology, Christianity, atonement, Christ.

PENDAHULUAN

Dasar teologi yang kukuh harus ditegaskan untuk sebuah teologi kristen dalam menyampaikan ajaran tentang dosa biblikal karena masalah dosa merupakan masalah yang sangat serius, mimbar gereja dan ajaran iman Kristen terhadap jemaat tidak diperkenankan untuk mengabaikan konsep dosa. Tidak ada keselamatan jika tidak ada dosa. Jika dosa tidak benar-benar ada, salib Kristus atau anugerah Allah melalui Kristus tidak memiliki arti.

"Dosa awal" mengacu pada dosa Adam yang tidak memakan Pohon Pengetahuan Baik dan Jahat, yang kemudian berdampak pada semua manusia. Adam dan Hawa berdosa, sehingga pada setiap orang lahir di muka bumi ini memiliki sifat dosa.

Sangat jelas bahwa Adam melakukan "dosa asal". Karena dosa Adam, setiap keturunannya memiliki tabiat dosa (juga dikenal sebagai "natur dosa"), karena dia merupakan bapaknya semua umat manusia. Menurut Roma 5:19, "Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa."

Pada Alkitab disebut sebagai "perbuatan daging", dosa asal merupakan sebuah kerusakan yang turun-temurun dan tersebar pada tiap manusia sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang dimurkai Allah karena tindakan yang melanggar perintah-Nya. Dosa pribadi adalah perbuatan daging yang bertentangan pada hukum Allah.

Seringkali terjadi salah pengertian tentang dosa asal ini; beberapa orang percaya bahwa dosa asal berasal dari nenek moyang dan "diwariskan" terhadap keturunan mereka. Meskipun dosa awal mengacu pada "natur dosa", bahwa melalui Adam dan Hawa, kecenderungan dalam melakukan perbuatan dosa masuk ke dalam manusia, menjadikan mereka individu yang sudah berdosa secara naluriah. Dosa mengubah sifat Adam, dan pemberontakannya menyebabkan kematian rohani dan kejatuhan yang diwariskan kepada semua keturunannya. Bukan sebab mereka melakukan perbuatan dosa, akan tetapi karena mereka merupakan orang berdosa.

Oleh karena itu, doktrin mengenai keselamatan yang samar dan sederhana mengarah terhadap doktrin perihal dosa yang samar atau yang diminimalkan. Apabila dosa bukan problem yang signifikan dan serius, untuk apa Kristus harus datang dan mati di atas kayu salib dengan cara yang begitu berat? Singkatnya, jika pelajaran tentang dosa tidak diajarkan melalui teosentris dan biblikal, anugerah keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui salib Kristus dianggap sebagai anugerah murahan dan sifatnya tidak teosentris. Ini karena, melalui anugerah keselamatan Kristus, orang yang berdosa dapat menerima penebusan dan pengampunan dari Allah.

LANDASAN TEORI

Kamus umum bahasa Inggris, Merriam-Webster Dictionary, mengatakan bahwa "sin" merupakan sebuah "pelanggaran terhadap hukum Allah; sebuah status yang rusak pada natur manusia di mana keberadaan manusia terpisah dari Allah" (dosa merupakan perbuatan yang melanggar hukum Allah yang dimana natur manusia rusak dan keberadaan manusia terpisah dari Allah). Ini merupakan kamus umum dan sekuler, akan tetapi berdampak terhadap pemberian

definisi cukup baik apabila dibandingkan dengan teolog kontemporer yang telah menghilangkan dari penjelasan kitab suci dari pemikiran mereka.

Menurut Westminster Confession of Faith, "Setiap dosa, baik dosa asal atau perbuatan, melanggar hukum yang adil dari Allah dan mendatangkan hukuman bersalah pada pendosa" (Setiap dosa, baik dosa asal maupun perbuatan, melanggar hukum yang adil dari Allah dan mendatangkan hukuman bersalah pada pendosa). Selain itu, Westminster Shorter Catechism menyatakan, "Dosa adalah setiap keinginan untuk tunduk pada, atau melanggar, hukum Allah." Millard J. Erickson, seorang teolog Baptist yang terkenal, menyatakan, "Sin adalah setiap ketidaksesuaian, baik secara aktif maupun tidak aktif, dengan hukum moral Tuhan." Ini bisa menjadi masalah tindakan, pemikiran, atau kondisi internal atau keadaan.

Mengacu pada beberapa definisi di atas, diperoleh informasi bahwa pandangan tentang dosa harus mencakup unsur-unsur berikut: pertama, dosa adalah sebuah kejahatan khusus—bukan sekadar jenis kejahatan lainnya; kedua, dosa melanggar hukum yang ditetapkan oleh Allah (artinya, ukurannya adalah patokan keluhuran atau kekudusan Allah, bukan patokan yang dibuat manusia, dan tidak mengikuti rasio, hati nurani, atau perasaan manusiawi); ketiga, dosa secara khusus terkait dengan posisi atau

Pertama, dosa dari sudut pandang hukum berarti situasi di mana seseorang dihukum atau disebut sebagai berdosa di hadapan Tuhan Allah. Karena itu, baik dengan suka atau tidak suka, dosa sudah ada di antara manusia, meskipun mereka tidak mau mengakuinya. Tidak peduli apakah manusia menerimanya atau tidak, status dosa tetap ada.

Kedua, dari sudut pandang habitus, dosa merupakan sebuah kondisi di mana manusia dilahirkan yang berarti dosa sudah ada dan menyebar pada semua orang dan memiliki kecenderungan yang tidak dapat dihindari sehingga semua orang akan bertanggung jawab atasnya. Namun, habitus bukanlah perbuatan dosa, tetapi kecenderungan atau dorongan untuk berbuat dosa. Semua orang, tanpa pengecualian, memiliki kecenderungan dan motif untuk berbuat dosa. Oleh karena itu, dosa secara alami merupakan pelanggaran terhadap aturan ciptaan Allah dan susunannya, sehingga manusia membawa "penyakit", atau kebiasaan menular, yang membawa mereka ke keburukan. Ini adalah apa yang disebut pencemaran, yaitu pencemaran yang tidak terlihat tetapi tetap ada. Ini menunjukkan tingkat kebobrokan manusia yang berdosa yang telah berada di dalam lingkup tercemar meskipun mereka tidak atau belum melakukan kejahatan tertentu yang terlihat (seperti membunuh). Mental manusia, kekuatan moral etika, temperamen, dan motif di dalam hatinya termasuk dalam pencemaran itu.

Ketiga, dosa dari sudut pandang eksistensial, yang berarti bahwa dosa benar-benar dilakukan oleh individu secara pribadi. Selama hidupnya, manusia telah mengalami pengalaman melakukan tindakan yang salah dan jahat, yang telah melanggar etika atau moral yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, Paulus mengatakan dalam Roma 1:28, "Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas" (dalam terjemahan NIV, "Selain itu, just as they did not think it worthwhile to retain the knowledge of God, God gave them over to a depraved mind, so that they do what ought not to be done." "Mereka melakukan apa yang tidak seharusnya dilakukan" berarti bahwa karena manusia telah berbuat dosa dan menolak Allah, benih dosa telah ditanam dalam diri mereka dan mendorong mereka untuk

melakukan "agenda" dosa, yaitu perbuatan-perbuatan yang sebenarnya, yang tidak seharusnya dilakukan manusia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Lebih spesifik lagi, pendekatan kualitatif yang menggunakan metode penelitian teologis kualitatif atau pendekatan penelitian teologi biblika. Metode kualitatif adalah metode penilaian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang atau objek yang diamati atau diungkapkan secara lisan atau tertulis.

Penelitian tentang Alkitab menggunakan eksegesis dan studi Alkitab. Kajian Alkitab berusaha mempelajari Alkitab secara menyeluruh, sedangkan pendekatan eksegesis berusaha untuk memahami makna teks. Peneliti akan menggunakan konsep hermeneutik sederhana yang telah dipelajari sebelumnya dalam konteks ini. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkaji topik yang dipaparkan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Tidak ada banyak metode penelitian deskriptif, tetapi peneliti hanya menggunakan penelitian kepustakaan dan sejarah untuk topik penelitian. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mempelajari literatur primer dan sekunder tentang subjek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas beberapa istilah yang paling sering digunakan dalam Alkitab ketika berbicara tentang dosa setelah membahas definisi dosa.

Terminologi Dosa dalam Perjanjian Lama

Terminologi utama yang ditemukan dalam Perjanjian Lama adalah:

Pertama, *chatta'th*, yang disebut sebagai "menghilangkan tanda, tujuan, jalan tugas, atau jalan," atau "meleset" atau "tidak mengena pada tujuan" (Kej. 4:7; 20:9; Kel. 10:16; 1 Sam. 15:30; digunakan secara harfiah di Hak. 20:16; Ams. 19:2), berarti bahwa segala dosa dan perbuatan jahat lainnya adalah pelanggaran dari tujuan hidup yang diinginkan Allah dari cipta (Dalam PB, kata "*chatta'th*", yang digunakan 600 kali dalam PL, berarti "hamartia" dalam bahasa Yunani.)

Kedua, *abhar* atau "avar", yang berarti "melewati batas yang telah ditetapkan" atau "melewati batas yang telah ditetapkan", digunakan 600 kali, sebagian besar dengan arti literal. Mirip dengan *chatta'th*, yang berarti meleset dari tujuan, manusia dianggap melakukan dosa karena melanggar batas yang telah ditetapkan Tuhan, atau melanggar titah-Nya (Ul. 26:13, "tidak kulangkahi"; Dan. 9:11, "menyimpang"; Yer. 34:18, "melanggar"). Dalam Ulangan 17:2, istilah "melangkahi perjanjian-Nya" berarti "melewati batas" yang telah ditetapkan, yang merupakan pelanggaran yang telah disebutkan dalam peringatan sebelumnya (seperti dalam Keluaran 14:41, di mana Musa berkata, "Mengapakah kamu hendak melanggar titah TUHAN? Hal itu tidak akan berhasil.").

Ketiga, "shagah" atau "shagag", yang berarti "mengalami kebodohan melalui ketidaktahuan," disebutkan. Istilah ini setara dengan "agnoeo" atau "agnogma" dalam Perjanjian

Baru. Kondisi ini seperti domba yang melarikan diri dari kawanannya (Yeh. 34:6), pemabuk yang tersandung (Yes. 28:7), atau kesalahan moral raja Saul yang ingin membunuh Daud (Amsal 26:21: "Aku telah berbuat dosa, pulanglah, anakku Daud, sebab aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu, karena nyawaku pada hari ini berharga di matamu. Sesungguhnya, perbuatanku itu bodoh dan aku sesat sama sekali.") Dengan kata lain, kebodohan dan kesesatan yang disebabkan oleh dosa mengarah pada kesalahan atau kesalahan yang serius.

Keempat, ta'ah, yang digunakan lima puluh kali, berarti "bersalah, mengembara atau menyimpang tidak berketentuan" (Yesaya 21:4; 29:24). Mazmur 58:3 menggambarkan lebih jelas penyimpangan yang terjadi: "Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat." Ini menunjukkan bahwa orang-orang fasik secara sengaja melakukan kesalahan atau penyimpangan ini.

Kelima, pesha, yang berarti "to revolt or rebellion" (Yesaya 1:2; 1 Raja 12:19), berarti memberontak dan menolak untuk tunduk pada pihak yang berkuasa. Meskipun Allah adalah hakim tertinggi dalam hal dosa, manusia masih berani memberontak terhadap-Nya. Kasus yang paling nyata adalah pemberontakan Israel yang berlangsung selama bertahun-tahun dan berulang kali (Yeh. 2:3, "Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa pemberontak yang telah memberontak melawan Aku. Mereka dan nenek moyang mereka telah mendurhaka terhadap Aku sampai hari ini juga.") dan (Mazmur 78:8, "dan jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberon

Keenam, "awah", yang berarti bengkok dan bertindak salah atau keliru (mirip dengan kata Yunani diastrepho). Dalam Amsal 12:8 disebutkan tentang "orang yang serong hatinya", yang berarti hatinya akan berubah, yang dapat berupa kebingungan, kebingungan, atau pikiran yang kacau (Hos. 14:1 "tergelincir karena kesalahan"; Kejadian 4:13-14 menunjukkan kegelisahan dan kekacauan hati Kain setelah membunuh adiknya). Yesus mengatakan kepada "angkatan yang tidak percaya dan yang sesat" dalam Lukas 9:41 bahwa mereka memiliki otak yang rusak, atau otak yang rusak, dalam Amsal 12:8. Karena mereka hidup "di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia", orang Kristen di Filipi dimotivasi oleh rasul Paulus untuk memuliakan Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua istilah yang berkaitan dengan dosa yang ditemukan dalam PL pada dasarnya berarti menyimpang dari tujuan Allah atau menyimpang dari standar mutlak Allah. Hal ini membuat hubungan antara Allah dan manusia rusak atau putus. Namun, perlu dicatat bahwa hubungan antara perbuatan dosa dan penderitaan lebih jelas di Perjanjian Lama dibandingkan dengan Perjanjian Baru. Ini dapat dilihat dari kisah-kisah dari zaman Hakim-hakim atau kasus Daud.

Terminologi Dosa dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, istilah yang paling sering digunakan adalah: Pertama, hamartia, yang berarti "kehilangan tujuan atau jalan," atau kehilangan tujuan (ekuivalen dengan chatta'th dalam Roma 3:23 dan 1 Korintus 6:16-19). (Setelah membahas terminologi dosa secara keseluruhan, istilah hamartia akan dibahas lebih lanjut dan secara menyeluruh.)

Kedua, parabasis berarti "trespass" dan "transgress", berasal dari kata bainō, yang berarti "berjalan atau melangkah," dan awalan para membuatnya berarti "melangkah melewati" atau "melangkah terlalu jauh." Dalam PB, kata ini biasanya berarti "melanggar" atau "melewati batas" (ekuivalen dengan abhar, Rm. 4:15), dan dalam beberapa Dalam 1 Timotius 2:14 dan Roma 5:14, istilah ini digunakan untuk menunjukkan ketika seseorang pertama kali jatuh dalam dosa karena melanggar perintah atau ketentuan Allah.

Ketiga, asebeia, yang berarti "ungodliness, impiety" dan berasal dari kata sebō, yang berarti "menyembah", digunakan 17 kali dalam Perjanjian Baru dan diterjemahkan menjadi "kefasikan" atau "fasik". dalam arti negatif, yaitu sikap orang yang tidak percaya yang menolak untuk menyembah atau

menghormati Allah atau menahan apa yang seharusnya diberikan kepadanya (Yud. 4, 15; 2 Tim. Jadi, orang fasik tidak hanya tidak memiliki kualitas moral apa pun di hadapan Tuhan, mereka juga menolak semua kebenaran Allah yang disampaikan melalui Kristus. Dalam situasi yang berbeda, asebeia digunakan pada abad pertama ketika orang Kristen disebut dan didakwa sebagai orang fasik atas tuduhan utama bahwa mereka menolak untuk menyembah dewa-dewa yang dipuja oleh penguasa Romawi.

Keempat, kata-kata adikia, "perilaku yang tidak baik," "religiusitas," dan "iniquity" digunakan sebanyak dua puluh lima kali. Istilah-istilah aslinya biasanya dikaitkan dengan keadilan atau kebenaran, khususnya dalam konteks penegakan hukum di pengadilan. Karena tidak ada kebenaran dalam perilaku seseorang, adikia menunjuk pada perbuatan yang tidak benar. Kata ini menggambarkan situasi di sidang atau mahkamah peradilan di mana hakim memeriksa, menimbang, dan memutuskan jika ada tanda-tanda ketidakadilan atau ketidakbenaran (1 Korintus 6:9; adikoi, orang-orang yang tidak adil atau tidak benar, yaitu orang-orang yang tidak memenuhi patokan kebenaran). "Barangsiapa berbuat kesalahan [ἀδικῶν; yang berbuat tidak benar], ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang orang," kata Kolose 3:25.

Kelima, anomia, yang berarti "perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum" atau "pelanggaran hukum", artinya perbuatan yang melanggar hukum Allah atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan Tuhan (Yohanes 3:4, melanggar hukum Allah; 2 Petrus 2:8, orang-orang Sodom disebut sebagai orang yang tidak sesuai dengan hukum; lihat Matius 7:23; 13:41; 2 Tesalonika 2:8; Titus 2:14; 1 Timotius 1:9, pendurhaka). Anomia tidak berarti bahwa mereka yang melanggarnya tidak tahu apa-apa tentang hukum Allah; sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang sengaja melanggar hukum Allah (melanggar secara sukarela hukum Allah) dan berusaha hidup seolah-olah hukum Allah tidak ada atau tidak berlaku untuk mereka. Sangat penting untuk diingat bahwa anomia sepanjang masa dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah, bukan Taurat atau hukum Musa. Tuhan Yesus malah berkata kepada orang-orang Farisi, yang jelas mengikuti hukum Taurat, "Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan [wickedness atau iniquity]" (Matius 23:28). Artinya, orang-orang Farisi yang biasanya tampil religius (seperti banyak tokoh politik saat ini yang suka membawa-bawa nama agama atau menjual ayat) dan dikenal sedikit-sedikit menentang hukum Taurat (seperti orang-orang dari gereja tertentu yang secara latah menyebut "puji Tuhan" atau "dalam nama Yesus"), malah disebut oleh Tuhan Yesus sebagai pelanggar hukum Allah. Orang-orang seperti inilah yang pada akhirnya akan bergabung dengan Sang Antikristus, yang disebut sebagai "manusia durhaka" (2 Tesalonika 2:3; "orang yang tidak berperaturan"). Bukankah sekarang kita berada di ambang akhir zaman, seperti yang disebutkan Tuhan Yesus dalam Matius 24:12, di mana semakin "bertambahnya kedurhakaan [tumbuhnya kejahatan atau ketidakadilan]"?

Dalam 29 kasus, kata keenam, yang berarti "rebellion, ketidaktaatan," atau "tidak taat" atau "tidak patuh" kepada Allah (Ibrani 3:18; 4:6; 1 Petrus 2:8; 3:1, 20; Yohanes 3:36), digunakan secara dominan dalam arti "memberontak" dan "tidak patuh" kepada orang tua (lihat 2 Timotius 3:2; Roma 1:30). Salah satu jenis pemberontakan yang diklasifikasikan sebagai dosa adalah ketika seseorang secara sengaja menentang atau mendurhaka terhadap janji Allah bagi manusia (Ef. 2:2, "Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang bekerja di antara orang-orang durhaka"; Kolose 3:6, "orang durhaka").

Ketujuh adalah paraptoma, yang berarti jatuh, tersandung, atau tidak berada dalam posisi tegak (Galatia 6:1, melakukan pelanggaran; Ibrani 6:6, murtad). Istilah ini tidak hanya menggambarkan "kejatuhan yang tidak dapat dicegah" atau "kejatuhan yang tidak diketahui sebelumnya", tetapi juga menggambarkan ketidakmampuan pelakunya untuk mempertahankan jalan yang benar (bukan membuat keputusan yang jahat secara sengaja). Intinya, ini merupakan jatuh ke dalam dosa yang serius, seperti yang dilakukan Adam di Taman Eden (Rm. 5:15-18), dengan konsekuensi yang juga serius, yaitu kematian (lihat Yeh. 18:26, "Jika seseorang yang jujur turun dari kebajikannya, dia melakukan dosa dan mati karenanya" NASB).

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa dalam PB, istilah "dosa" biasanya mengacu pada pengertian dasar, yaitu bahwa dosa mengandung arti tidak mencapai atau menyimpang dari tujuan. Jika dibandingkan dengan PL, PB lebih menekankan bahwa dosa merupakan suatu pemberontakan yang aktif. Sebaliknya, PL lebih menekankan aspek horizontal, yaitu penderitaan yang disebabkan oleh dosa. Dosa dalam PB bukan hanya konsekuensi dari tindakan tertentu, tetapi merupakan masalah yang sangat mendalam yang melibatkan hubungan vertikal dengan Allah, yang menyebabkan seseorang menjauh dari Allah.

Setelah melihat daftar istilah PL dan PB, catatan lebih lanjut tentang istilah hamartia diperlukan di sini. Karena fakta bahwa kata ini adalah istilah yang melukiskan dosa dengan paling lengkap (sebanyak 268 kali), istilah "hamartiologi"—ajaran atau doktrin tentang dosa—diciptakan darinya. Dalam arti harfiah, hamartia berarti "meleset dari sasaran atau target", seperti halnya pemanah atau pelempar tombak yang tidak mengenai titik fokus pada lingkaran target. Selain itu, kata itu digunakan secara metafora ketika manusia dianggap tidak mengenai target sesuai dengan kehendak dan kekudusan Allah. Bersamaan dengan itu, manusia mengena pada tujuan yang tidak sesuai dengan karakter Tuhan.

Kejatuhan Adam dan Hawa

Di dalam Alkitab, pembicaraan tentang dosa dimulai dari Kejadian 3, yaitu ketika Adam jatuh di Taman Eden. Pelanggaran yang dilakukan Adam disebut sebagai "pelanggaran menjadi, bukan melakukan", artinya pelanggaran itu terjadi karena posisi atau status Adam, bukan karena apa yang dia lakukan. Ini menunjukkan bahwa ketika Adam memilih untuk memakan buah dari pohon yang dilarang Tuhan, ia secara sadar melanggar aturan atau firman Tuhan, yang berdampak pada seluruh keturunannya. Dengan demikian, kata-kata Paulus, "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Roma 5:12). Ini adalah pernyataan yang tepat.

Paulus mengacu tentang posisi dan status Adam, bukan Hawa. Dia tidak membahas tentang dosa Adam atau Hawa, tetapi tentang "dosa itu"—dalam arti tunggal, bukan jamak, "dosa-dosa". Ini menandakan bahwa Roma 5:12 membahas "dosa itu", yang merupakan "transgression of being" dari "satu orang", sehingga ketika Adam disebut bersalah (karena "dosa itu"), seluruh umat manusia disebut bersalah di dalam Adam.

Dengan demikian, Louis Berkhof mendefinisikan "original sin" dengan menyebutnya "keadaan dan kondisi berdosa dalam mana manusia dilahirkan". Hal ini disebutkan karena dosa berasal dari akar atau yang paling awal dari umat manusia dan ada dalam kehidupan setiap orang sejak lahir yang berarti bahwa dosa tidak dapat berasal dari imitasi atau pengaruh dari lingkungan atau alam kehidupan manusia. Dosa status, yang mencemarkan kehidupan manusia, adalah akar yang dalam dari semua dosa yang ada. Dosa awal tidak berasal dari struktur atau konstitusi awal manusia saat diciptakan, karena jika ini benar, maka dapat disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan benih dosa di dalamnya. Selain itu, secara negatif dapat dikatakan bahwa dosa pertama bukan dosa pelanggaran yang dilakukan oleh Adam; yang benar adalah bahwa dosa pertama berasal dari dosa Adam, bukan pelanggaran atau dosa itu sendiri.

Henri Blocher mengatakan bahwa dosa awal secara historis dimulai dengan Adam, yang tidak taat dan melakukan pelanggaran besar. Akibatnya, dosa Adam menyebabkan "dosa universal", yang dapat diteruskan ke generasi-generasi setelahnya, yang bermula dari satu leluhur, Adam. Dosa menjalar pada semua manusia sejak lahir dan mencakup semua aspek keberadaan batin mereka. Selanjutnya, ia menyatakan:

Original sin adalah sin yang universal, yang terdiri dari sikap, orientasi, kecenderungan, dan kecenderungan yang bertentangan dengan hukum Tuhan dan bertentangan dengan kemuliaannya. Ini ada di semua orang, di setiap aspek kehidupan mereka.

Menurut Wayne Grudem, dosa asali menyebabkan dua jenis kondisi yang diwariskan kepada semua manusia sejak Adam: dosa yang diwariskan, yang berarti semua orang dianggap berdosa (guilty) di dalam Adam, dan korupsi yang diwariskan, yang berarti semua orang memiliki nature berdosa (sinful nature) karena dosa Adam. Sehubungan dengan dosa yang dilakukan Adam sebagai kepala kovenant, istilah "dosa yang diwariskan" mengacu pada fakta bahwa semua orang dianggap bersalah dan berdosa karena Adam.

Untuk memahami "kesalahan yang diwariskan", yang sulit dipahami tetapi ditanamkan pada semua orang sejak Adam, kita harus memperhatikan beberapa istilah Yunani yang digunakan dalam Roma 5:12 ("Dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan dari dosa itu timbullah kematian. Akibatnya, kematian menjalar pada seluruh umat manusia, karena semua orang sudah berdosa", BIS). Kata Yunani pertama, ἡμάρτον (hēmarton), artinya "[semua orang] berdosa", diterjemahkan dengan tepat sebagai "semua orang sudah berdosa" dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari. Padahal kata "berbuat"—yang seharusnya tidak ada dalam TB—dapat memberi kesan bahwa Paulus sedang berbicara tentang dosa-dosa perbuatan (actual sins), yaitu dosa-dosa yang dilakukan semua orang setiap hari dalam kehidupan mereka. Argumen bahwa yang dimaksud sama sekali bukan dosa nyata, tetapi "dosa itu"—dosa pertama Adam di Kejadian 3—diperkuat oleh bentuk aorist tense (hēmarton) yang digunakan. Ketika Adam melanggar satu kali di Taman Eden, semua manusia disebut bersalah di hadapan Tuhan. Ini berarti bahwa kata kerja aorist indicative menunjuk pada "sudah tuntasnya sebuah perbuatan dalam sejarah masa lampau." Ini sama sekali tidak berarti bahwa semua manusia melakukan dosa yang dilakukan oleh Adam—maksudnya, seluruh umat manusia ada di sana saat itu dan secara pribadi memakan buah itu. Bukankah kita dan bayi kita belum dilahirkan dan belum melakukan dosa apa pun? Jadi, yang benar adalah dosa yang dibicarakan di sini adalah hasil dari dosa Adam, bukan dosa atau pelanggaran itu sendiri. Selain itu, ketika Adam melakukan dosa itu, Tuhan mempertimbangkan semua orang yang berdosa di dalam kepala kovenant, termasuk Adam sendiri.

Apa bukti bahwa Tuhan mempertimbangkan dosa setiap orang sejak Adam? Dari Roma 5:13, Paulus menyampaikan sebuah realitas. Apa buktinya jika benar bahwa dosa sudah ada sebelum ada hukum Taurat? Di sini, Paulus menunjukkan bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak biasa terjadi pada semua orang pada saat hukum Taurat tidak ada (yaitu, dari zaman Adam sampai zaman Musa): "Namun, dari zaman Adam sampai zaman Musa, kematian menguasai seluruh umat manusia. Malah orang-orang yang tidak membuat pelanggaran dengan cara yang sama seperti yang dibuat oleh Adam juga dikuasai oleh kematian"; BIS). Hukum Taurat menunjukkan dosa manusia sejak Adam (Roma 5:13b, "Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat"). Meskipun demikian, ketika hukum Taurat belum diturunkan (oleh Musa), semua orang tahu bahwa maut ada. Semua orang seharusnya berpikir, baik saat itu maupun sekarang, bahwa ada sesuatu yang tidak normal atau tidak beres dengan kehidupan kita saat ini. Mereka juga harus berpikir tentang alasan maut hadir di dunia ini.

"Καὶ οὕτως" (kai houtos) dan "ἐφ' ᾧ" (eph ho) adalah istilah Yunani yang kedua, yang berarti "dalam mana" atau "karena". Terjemahan Baru Indonesia tampaknya mengikuti RSV dengan menerjemahkan kata "karena" ("Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah [kai houtos] maut telah menjalar kepada semua orang, karena [eph ho] semua orang telah berbuat dosa"). NIV juga menerjemahkan eph ho dengan "karena", seperti yang dilakukan RSV, tetapi NIV menerjemahkan kai houtos dengan "dan dalam cara ini" (NIV, "Therefore, just as sin entered the world through one man, and death through sin, and in this way [kai houtos] death came to all people, because all sinned"). Ketika Paulus menulis kai houtos (dan dengan cara ini), dia ingin mengatakan bahwa maut datang melalui dosa Adam, yang menjalar pada semua orang.

Setelah mempertimbangkan aspek tata bahasa dan konteks teologis, saya akhirnya lebih setuju dengan terjemahan Brian Vickers dari Roma 5:12, yang berbunyi, "Sebab, sama seperti dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan maut masuk melalui dosa, maka begitulah maut menyebar ke seluruh manusia karena kondisi ini semua orang berdosa."

Kejatuhan Adam di Taman Eden tidak akan terulang lagi, dan tidak ada orang lain yang akan mengulangi peristiwa itu dengan cara yang sama. Dalam sejarah Adam, peristiwa yang disebutkan di atas hanya terjadi sekali (Rm. 5:12 berbentuk tense aorist; completed action in the past), dan itu sudah terjadi.

Selain rasa bersalah yang diwariskan dari dosa Adam, manusia juga mewarisi sifat berdosa, atau sifat berdosa, dari ketidaktaatan Adam, kecemaran, atau kebobrokan secara keseluruhan, yang disebabkan oleh dosa pada sifat yang tidak terlihat tetapi ada di sana sebagai kebiasaan atau kecenderungan. Dosa status adalah perbedaan yang paling jelas antara dosa habitus dan dosa status. Dosa status terjadi di luar manusia, karena Tuhan Allah mengatakan secara objektif dan legal bahwa semua manusia telah berdosa dan harus menanggung dosa yang diwariskan. Sebaliknya, dosa habitus terjadi di dalam manusia, karena sifat buruk atau kecenderungan internal untuk berbuat dosa. Korupsi atau kerusakan sifat manusia telah meresap ke dalam jiwa dan termanifestasi dalam berbagai bentuk perbuatan daging. Oleh karena itu, istilah "kebodohan keturunan" mengacu pada tingkat kebobrokan moral manusia yang sudah ada sejak lahir (Mazmur 58:4, "Sejak lahir orang fasik menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat). Ini berarti bahwa meskipun seseorang mungkin atau mungkin tidak pernah melakukan perbuatan dosa atau kejahatan tertentu yang jelas terlihat, seperti membunuh, kecenderungan atau kecenderungan untuk melakukan dosa telah ada dan individu tersebut telah disebut terkontaminasi atau terinfeksi dengan virus tersebut.

Di hadapan Tuhan Allah, setiap orang benar-benar berdosa lahir batin; ini berarti bahwa setiap aspek keberadaan manusia terkontaminasi oleh dosa. Hilangnya kemurnian dan kebenaran asli pada manusia juga termasuk dalam konsep "korrupsi yang diwariskan". Ada kemungkinan bahwa Adam, yang diciptakan menurut gambar Allah sebelum kejatuhan, mempunyai kebenaran dan kekudusan dikarenakan ia diciptakan menurut gambar Allah; dalam Efesus 4:24, disebutkan, "dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya"; dan dalam Kolose 3:10, disebutkan, "Setelah Kejadian 3, kebenaran dan kekudusan asli hilang secara cepat, dan keadaan manusia berubah secara signifikan. Orang-orang tidak cukup baik secara rohani di hadapan Tuhan, dan perbuatan manusia tidak dapat mencapai tingkat kebaikan rohani yang sama dengan perbuatan mereka

Akibat Dosa

Disebabkan dosa pertama, manusia menjadi bodoh dan tidak dapat memahami Allah dengan benar. Pengetahuan tentang Allah akan berdampak pada pengetahuan manusia, dan kerusakan pengetahuan manusia juga akan mengaburkan pengetahuan tentang manusia atau diri mereka sendiri. Ini karena keduanya saling berkaitan. Setiap orang yang berdosa juga akan berada dalam kondisi di mana mereka tidak pernah tahu tentang orang lain.

Kehendak Bebas yang Diperhamba Dosa

Maka dari itu, tidak ada seorang pun yang menginginkan Allah dengan sungguh-sungguh, percaya kepada Dia, tunduk kepada Dia, atau apalagi mengasihi Dia. Orang-orang dalam dosa mereka, yang dikenal sebagai "madness of the will," sangat mengharapkan bahwa tidak hanya Allah tidak ada, tetapi juga orang lain.

Oleh karena itu, keinginan manusia sejak Adam tidak pernah bebas; sebaliknya, ia selalu terikat dan terhambat oleh dosa. Jadi, hasrat, dorongan, dan kebiasaan akan menghalangi seseorang untuk berbuat baik meskipun dia ingin berbuat baik; akibatnya, seseorang akan melakukan hal-hal tidak benar yang tidak dikehendakinya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Jawabannya adalah bahwa kehendak setiap orang telah rusak sejak Adam jatuh. Oleh karena itu, nafsu manusia adalah hasil dari will yang tidak jelas yang mengarah pada perbuatan yang tidak bermoral.

Jika tidak ada anugerah Allah, orang yang berdosa tidak akan dapat melepaskan diri dari belenggu rantai besi. Mereka juga tidak akan dapat memutuskan rantai perhambaan itu sendiri. Jika seseorang tidak memiliki anugerah Allah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal baik, sehingga kehendak bebas manusia hanya dapat melakukan dosa. Inilah yang disebut sebagai kerusakan pada keinginan manusia, yang tidak dapat diperbaiki oleh upaya apa pun; manusia memiliki "cita-cita" untuk berbuat baik, tetapi keinginan dan pikiran mereka yang akhirnya menang dan memilih yang sebaliknya. Namun, kehendak bebas manusia akan dipulihkan menjadi kehendak baik dengan rahmat Allah. Hanya anugerah Allah dalam Kristus yang dapat memulihkan keadaan dosa manusia setelah mereka kehilangan kebebasan pilihan mereka. Di akhir penjelasan mendalam tentang masalah ini, setiap orang harus menjawab pertanyaan ini: antara kebebasan manusia atau anugerah Allah, siapa yang benar-benar memiliki otoritas dan kemampuan untuk membuat keputusan akhir?

Kerusakan Total

Total depravity, juga dikenal sebagai kebobrokan menyeluruh, atau total inability, mencakup semua aspek sifat manusia sejak Adam, sehingga hakikat manusia disebut berdosa. Kebobrokan atau kebejatan itu ada di dalam diri manusia dan telah meresap ke dalam setiap aspek hidupnya. Oleh karena itu, total depravity mengacu pada luasnya dosa di dalam kehidupan manusia, bukan tingkat atau kedalaman dosa mereka. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa akibat dosa Adam dan dosa yang dibawa oleh keturunannya, umat manusia kehilangan kebenaran asli dan jauh dari Tuhan Allah. Akibatnya, semua bagian tubuh dan jiwa tercemar. Semua manusia mengalami kebobrokan dan ketidakmampuan sepanjang eksistensinya karena pelanggaran Adam, yang mewariskan kerusakan asli kepada mereka. Secara negatif, kebobrokan menyeluruh tidak menunjukkan bahwa semua manusia telah menjadi jahat sejauh-jahatnya atau bahwa kadar kejahatan manusia telah mencapai tingkat atau tingkat yang tertinggi (2 Timotius 3:13). Setiap orang yang belum lahir baru akan melakukan setiap jenis dosa. Selain itu, kebohongan total tidak selalu berarti seseorang yang berdosa tidak dapat berbuat baik kepada orang lain (Matius 10:21; Markus 7:11; 5:46-47; Titus 1:15). Jika dilihat dari sudut pandang wahyu umum, kebobrokan menyeluruh menunjukkan bahwa bahkan orang yang berdosa masih memiliki kesadaran akan keberadaan Allah (ketahuan intrinsik tentang Allah) dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk melalui suara hati mereka (Roma 2:15). Dalam situasi ini, penting untuk diingat bahwa kebobrokan menyeluruh tidak dapat secara langsung diartikan bahwa gambar Allah pada manusia telah dihapus sampai hilang (karena masih ada secara konstitusional atau struktural). Sebaliknya, gambar Allah telah rusak atau terseleweng sehingga manusia tidak lagi dapat memuliakan Dia. Namun, dalam beberapa kasus, kesadaran umum akan eksistensi Allah tetap ada.

Oleh karena itu, kerusakan total berarti tidak ada hal-hal rohani pada diri manusia yang membuat Allah berkenan kepadanya.

Kematian Rohani

Karena kematian rohani, hubungan antara Allah dan manusia menjadi putus, dan manusia tidak dapat lagi berbicara dengan Dia. Dengan kata lain, kematian rohani adalah hidup tanpa Allah (Ef. 2:1-3; Kol. 2:13). Ini berarti bahwa seseorang menjadi hidup berjauhan dengan Tuhan,

bermusuhan dengan Tuhan, dan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, seperti ibadah, doa, pemberitaan firman, dan pengajaran rohani, seakan tidak memiliki arti. Kematian rohani dimulai ketika adam dan hawa berdosa. Oleh karena itu, kematian kekal juga dapat disebut sebagai "kematian rohani yang abadi". Kematian kekal adalah kulminasi terpisahnya manusia secara spiritual dari Allah selama-lamanya sejak Adam jatuh dalam dosa. Namun demikian, meskipun ada bukti yang begitu jelas bahwa manusia secara hukum telah mati secara ganda, yaitu mati rohani dan kematian kekal, paradoksnya, manusia terus membanggakan kemandirian, kekayaan, kekuatan, kegagahan, kepandaian, kemampuan, dan kesombongannya untuk menghadapi segala sesuatu dalam kehidupan ini, termasuk menantang penyakit, penuaan, dan bahkan kematian (fisik).

Tiga hal berikut terjadi sebagai akibat dari kematian rohani: Pertama, manusia masih dapat melakukan aktivitas jasmaniah seperti biasa, tetapi mereka tetap terpisah dari Tuhan dan tidak dapat berhubungan atau berbicara dengan-Nya. Kedua, orang yang telah meninggal secara rohani tidak akan mampu "menangkap sinyal" kebenaran rohani. Bukan hanya manusia tidak tertarik atau tidak tertarik pada Injil, tetapi mereka juga berada dalam situasi di mana mereka tidak memiliki kapasitas atau kemampuan untuk merespons pemberitaan Injil. Kenyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 2:14, "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, karena hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." Ketiga, seseorang yang meninggal secara rohani tidak akan melakukan hal-hal yang menyenangkan hati Tuhan. Sebagian besar tindakan duniawi didorong oleh keinginan memuaskan diri sendiri, terfokus pada kepentingan pribadi, dan mencari pujian untuk diri sendiri, meskipun kadang-kadang dianggap sangat baik.

Kematian Jasmani

Kematian fisik adalah bagian dari hukuman terhadap dosa, apakah seseorang mau atau tidak mau mengakui fakta ini. Namun, kematian fisik bukan hanya berhentinya kehidupan manusia di dunia; kematian membuat roh atau jiwa manusia terpisah dari tubuhnya, yang berarti bahwa manusia tetap hidup setelah kematian tubuhnya, dan bahkan akan menghadapi hukuman Allah. Kematian atau kematian adalah sebuah "momok" atau "sengat" bagi mereka yang percaya, dan tentu saja bagi semua manusia, meskipun semua proses itu akan berakhir dengan "happy ending" bagi mereka yang percaya. Karena itu, kematian, juga disebut sebagai "musuh yang terakhir" dalam 1 Korintus 15:26, yang berarti "musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut," adalah musuh yang akan dan telah dikalahkan oleh kebangkitan Kristus.

Imputasi

Menurut ajaran yang dikenal sebagai "imputasi", dosa Adam telah ditransfer atau dihitung ke seluruh umat manusia, sehingga sejak Adam jatuh dalam dosa, semua orang di hadapan Tuhan adalah berdosa. "Imputasi" berasal dari kata Latin *imputo* atau *imputare*, yang berarti "menghitung" atau "menanggung" (to count; think, consider, calculate, reckon, credit, to charge to one's account). Kata ini ekuivalen dengan kata Yunani *logizomai* (digunakan seratus kali dalam LXX dan empat puluh dua kali dalam PB) atau kata Ibrani *hasab* (2 Samuel 4:2 "terhitung"; Im. 7:18; 25:31 "dianggap")

Pertama, mengaitkan dosa Adam dengan manusia, keturunannya. Seseorang yang membaca dengan teliti Roma 5:12–19 akan menemukan bahwa Paulus membandingkan "satu orang [Adam]" (ayat 12) dengan konsekuensi dari status dosa dan "satu orang [Kristus]" (ayat 15) dengan dampak dari anugerah Allah. Dalam ayat 15, tindakan Adam yang pertama membawa hukuman, sedangkan tindakan Kristus yang pertama di atas kayu salib membawa pembenaran. Dalam ayat 17–19, logika Paulus mengatakan bahwa jika Tuhan hanya imputasikan hal-hal yang negatif (misalnya, akibat dosa Adam pada keturunannya), mengapa Tuhan tidak imputasikan hal-hal yang positif? Artinya,

Paulus hanya membuat perbandingan, atau membandingkan, dua identitas yang sama sekali bertentangan.

Kedua, proses imputasi terjadi saat Kristus memikul dosa manusia. Ada kemungkinan bahwa masalah dosa manusia terungkap saat Kristus disalibkan dan meninggal, satu kali dan untuk selamanya. Dalam 1 Petrus 2:24, rasul Petrus menyatakan, "Ia sendiri menanggung dosa kita dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita mati terhadap dosa dan hidup untuk kebenaran." Dengan mengutip "dengan luka-luka-Nya kamu sembuh," Petrus merujuk pada penderitaan yang dialami oleh Hamba yang diramalkan dalam Kitab Yesaya, yaitu Mesias atau Kristus. Ini menunjukkan bahwa Kristus harus memikul dosa sebagai manusia ketika Ia memikul salib. Oleh karena itu, bukan semua dosa manusia secara harfiah dibawa oleh Kristus di atas atau di bawah kayu salib (seperti yang dinyanyikan dalam beberapa lagu gerejawi), tetapi pada saat Ia mati di kayu salib, semua kutukan dan kesalahan dosa yang ada pada manusia lainnya diimputasikan atau dikenakan kepada Kristus (Galatia 3:13; 2 Korintus 5:21; Ibrani 9:28). Hal ini mengonfirmasi apa yang dikatakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15:21: "Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia." Dengan demikian, ada kepastian positif bahwa jaminan ini akan diwujudkan pada masa eskatologi di masa depan dalam bentuk kebangkitan tubuh bagi orang percaya yang mempercayai-Nya.

Ketiga, menghubungkan karya Kristus kepada orang-orang yang percaya dengan membenaran. Karena dosa yang dibawa oleh keturunan Adam, manusia berdosa tidak mampu melakukan kebenaran dan mendapatkan membenaran bagi diri mereka sendiri. Baik kebenaran maupun membenaran hanya dapat dicapai melalui iman pada karya salib Kristus. Keduanya terjadi di luar diri manusia, sementara dosa status berada di dalam diri manusia. Upaya manusia untuk mencapai membenaran Allah melalui usahanya sendiri tidak berguna. Sebaliknya, membenaran Allah membuat kita dianggap benar di hadapan-Nya dan diberi status baru melalui deklarasi yang berasal dari luar manusia. Jadi, ketika seseorang percaya pada tindakan Kristus di kayu salib, dia dibenarkan dan disebut sebagai orang yang dibenarkan di hadapan Tuhan Allah, yang menyatakan "dosamu diampuni".

Ini berarti bahwa setelah seseorang beriman kepada Kristus, dia akan memiliki kebenaran yang dilakukan oleh Kristus dan memiliki segala kekayaan dalam dan bersama Kristus. Namun, mereka yang percaya harus menyadari bahwa imputasi kebenaran Kristus melalui karya pembenarannya tidak berada di dalam mereka, karena tidak ada seorang pun yang baik. Sebaliknya, Kristus bertindak lebih dulu—di atas kayu salib. Pembenaran yang dilakukan oleh Yesus dapat diterima dan dimiliki oleh kita jika kita percaya pada apa yang telah Dia lakukan. Perlu diingat bahwa dosa berada di dalam diri kita, tetapi pembenaran ada di luar kita. Proses pertukaran terjadi setelah kita merespons karya Kristus dengan iman: dosa keluar dari dalam diri kita, dan pembenaran Kristus masuk dan diberlakukan dalam diri kita. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang berasal dari manusia berdosa yang dapat menghasilkan pembenaran.

Ketiga jenis imputasi ini mungkin berada di luar kemampuan manusia untuk mengendalikannya. Oleh karena itu, para teolog dan penafsir skeptis sepanjang sejarah lebih baik mengatakan, "Sebab siapa yang dapat mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapa yang pernah menjadi penasihat-Nya?" (Roma 11:34).

KESIMPULAN

"Dosa asal" terkait dengan pelanggaran yang dilakukan oleh Adam. Karena Adam dan Hawa berdosa, semua manusia yang lahir memiliki sifat dosa secara alami. Saat manusia dilahirkan, mereka secara otomatis mewarisi sifat dosa tanpa memintanya atau pantas menerimanya. Mereka menghadapi kehancuran akibat dosa pertama Adam, dan sifat dosa yang diwarisi ini diberikan secara cuma-cuma.

Sebelum kita menjadi orang-orang yang beriman kepada Kristus, kita juga adalah orang-orang berdosa dalam status, karakter, dan perbuatan. Artinya, dosa tidak hanya diukur berdasarkan perbuatan semata, tetapi juga terkait dengan identitas kita di hadapan Tuhan sejak Taman Eden (Kejadian 3).

Allah adalah Kasih dan juga Adil. Allah mengasihi kita dengan kasih yang abadi, tetapi sebagai Allah yang adil, Ia tidak membebaskan orang yang bersalah atau berdosa dari hukuman. Allah adalah Allah yang adil dan konsisten dalam menjalankan hukum-Nya. Karena Allah adalah Yang Kudus, Ia tidak mentoleransi dosa. Allah membuktikan bahwa Ia Maha Adil sekaligus Maha Kasih.

Allah yang penuh kasih tidak ingin menghukum, namun sebagai Allah yang adil, Ia harus menghukum manusia yang berdosa. Bagaimana Allah yang penuh kasih dan adil ini bertemu? Allah menunjukkan kasih dan keadilan-Nya melalui pengorbanan diri-Nya dalam Yesus Kristus.

Kristus adalah kebenaran yang sempurna sehingga ada kebutuhan akan korban karena dosa. Allah sangat mengasihi, bahkan sampai-sampai Ia sendiri menyediakan korban penghapus dosa. Tidak ada jalan keselamatan lain selain melalui anugerah, terutama melalui kematian Kristus. Kematian-Nya tak ternilai harganya karena meliputi dosa seluruh umat manusia sepanjang sejarah. Bagi orang percaya, ada jaminan dalam hubungan mereka dengan Allah. Ini karena landasan dan hubungan itu, yaitu kematian Kristus yang menjadi korban yang sempurna dan abadi. Meskipun perasaan kita dapat berubah-ubah, landasan hubungan kita dengan Allah tetap tak tergoyahkan. Kita tidak boleh meremehkan keselamatan yang kita miliki. Meskipun keselamatan diberikan secara cuma-cuma, anugerah itu sangat berharga karena dibayar dengan kematian Anak Allah. Oleh karena itu, kita harus senantiasa bersyukur atas segala yang Allah lakukan bagi kita; kita juga harus terus-menerus mengasihi-Nya dan meneladani sifat-sifat-Nya yang penuh dengan pemberian. "Inilah kasih: bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (1 Yohanes 4:10).

Tindakan Adam yang dilakukannya sekali saja membawa hukuman, sementara karya Kristus di kayu salib membawa pembenaran. Saat Kristus disalibkan dan mati, satu kali dan untuk selamanya, Ia secara potensial membuka jalan bagi permasalahan manusia yang berdosa. Hal ini menunjukkan bahwa saat salib menjadi tanggungan Kristus, pada saat kematian-Nya, Ia menanggung dosa dan status berdosa umat manusia. Ini tidak berarti bahwa semua dosa manusia dibawa oleh Kristus di bawah atau di atas kayu salib (seperti yang dinyanyikan dalam beberapa lagu gerejawi), tetapi saat Ia mati di kayu salib, semua kutukan dosa dan rasa bersalah pada manusia dikenakan kepada Kristus. Jadi, saat seseorang percaya pada karya Kristus di kayu salib,

pembenaran yang telah dilakukan Kristus diimputasikan kepadanya, dan ia dianggap sebagai orang yang dibenarkan di hadapan Tuhan Allah (yang menyatakan "dosa-dosamu diampuni").

Ini berarti setelah seseorang beriman kepada Kristus, kebenaran yang dilakukan oleh Kristus menjadi milik orang tersebut, dan lebih dari itu, ia memiliki segala kekayaan dalam Kristus. Namun, orang percaya harus menyadari bahwa imputasi kebenaran Kristus melalui karya pbenarannya bukanlah sesuatu yang ada di dalam dirinya, karena tidak ada seorang pun yang baik. Kristus bertindak lebih dulu (yaitu di atas kayu salib) ketika kita belum dilahirkan. Jika kita percaya pada apa yang telah Kristus lakukan, pbenaran yang dilakukan Yesus dikenakan atau dihitung kepada kita dan menjadi milik kita. Perhatikan bahwa pbenaran berada di luar diri kita, sedangkan dosa berada di dalam diri kita. Setelah kita merespons dengan iman terhadap karya Kristus, terjadi pertukaran, yaitu dosa yang menjadi tanggungan kita dikeluarkan dari dalam diri kita, dan pbenaran Kristus masuk dan diberlakukan dalam diri kita. Jadi, tidak ada apa pun dalam diri manusia berdosa yang dapat menghasilkan pbenaran.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Westminster Confession of Faith*. Orlando: Evangelical Presbyterian Church, 2017.
- Blocher, Henri. *Original Sin*. Grand Rapid: Apollos. 1997.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans. 1996.
- Conner, Kevin J. *Practical Guide To Christian Belief: Pedoman Praktis Tentang Iman Kristen*. Malang: Gandum Mas. 2004.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker. 2013.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas. 2003.
- Harianto, *Metodologi Kuantitatif & Kualitatif "Pengantar Penelitian Biblika Teologi dan Filsafat Agama"*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya, 2013.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin Tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT. 2019.
- MacArthur, John F. *Hamartologi: Doktrin Alkitab Tentang Dosa*. Malang: Gandum Mas. 2000.
- Nazir, Mohammad. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1990.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Yayasan Andi. 1991.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2004.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistemika*. Malang: Gandum Mas. 1992.
- Tomatala, Yakob. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Institut Filsafat Theology dan Kepemimpinan Jeffray. 2004.
- Williamson, G. I. *The Westminster Shorter Catechism: For Study Classes*. Phillipsburg: P&R, 2003.

Website

- Merriam-Webste, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sin.>, diakses Senin 29 Mei 2023 jam 11.00 WITA
- Rita Wahyu, *Santapan Pagi Biblikal*, <https://www.sarapanpagi.org/dosa-asal-dosa-waris-vt298.html>, diakses Rabu 15 Maret 2023 jam 12.31 WITA.